

Pergeseran Register Bahasa Formal ke Kasual dalam Retorika Presiden: Kajian Fonetik dan Dampaknya Pada Etika Publik

Erna Sri Mardani¹, Adjeng Putri Wahyoerie², Sahida Nur Arofah³, Hendra Apriyadi⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Hendra Apriyadi

hendraapriyadi@uhamka.ac.id

Abstrak

Fenomena pergeseran gaya komunikasi politik dari formal ke kasual dalam pidato presiden mencerminkan perubahan dalam strategi retorika yang memengaruhi persepsi publik terhadap etika berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan register, aspek fonetik, dan unsur retorika dalam pidato presiden yang diunggah melalui kanal YouTube resmi, serta dampaknya pada etika publik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan register kasual dalam ujaran presiden, terutama pada kata “*ndasmu*” yang mengandung makna emosional, ejekan, serta ketegasan penolakan terhadap kritik publik. Kajian fonetik mengungkap bahwa intonasi, tekanan kata, tempo, dan kualitas suara dalam ujaran tersebut memperkuat kesan emosional pidato. Secara retorik, presiden menggunakan pendekatan *pathos*, *ethos*, dan *logos* untuk memperkuat citra kepemimpinan dan merespons kritik. Namun, pergeseran bahasa tersebut menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, terutama terkait etika komunikasi publik. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya menjaga kesantunan dan keteladanan dalam komunikasi resmi seorang pemimpin negara, agar tidak mengaburkan batas antara ekspresi pribadi dan tanggung jawab moral dalam ruang publik.

Kata Kunci: *pergeseran register, retorika presiden, fonetik, etika, publik*

Pendahuluan

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pendapat, sikap, serta tindakan para individu, lembaga, maupun kekuatan politik yang bertujuan tidak hanya untuk menyebarkan informasi, membangun citra dan opini publik, serta merespons kritik lawan politik, tetapi juga untuk menarik simpati masyarakat guna meningkatkan partisipasi politik sesuai kepentingan mereka (Sampurna et al., 2024). Dalam kehidupan politik sebuah negara, komunikasi politik memegang peranan yang sangat penting (Harahap et al., 2024). Presiden yang merupakan tokoh sentral dalam kehidupan berbangsa, tidak hanya bertanggung jawab secara politik, tetapi juga menjadi panutan moral bagi masyarakat. Segala tingkah laku, ucapan, dan kebijakan yang dibuatnya, akan selalu disorot oleh setiap orang sebagai masyarakat yang dipimpinnya. Gaya bahasa, struktur bahasa, dan kesantunan berbahasa dalam kemampuan komunikasinya juga menjadi bagian penting dari penilaian publik terhadap dirinya.

Tolak ukur kemampuan komunikasi seorang presiden sebagai seorang pemimpin seringkali dilihat ketika presiden tersebut berpidato di hadapan banyak orang atau ruang

publik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ayunda et al., 2021) yang mengatakan bahwa melalui pidato, seorang presiden dapat membangun relasi personal secara satu arah dengan rakyatnya. Kualitas pidato yang disampaikan turut berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap citra kepemimpinan presiden dalam ruang opini publik.

Pada ranah politik, pilihan register memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan-pesan politik secara efektif agar tujuan politik dapat diterima dan dipahami oleh khalayak. Dalam praktiknya, register melibatkan pilihan kosakata, susunan kalimat, gaya bicara, serta aturan kebahasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Biasanya, register muncul dalam bentuk kosakata atau istilah khusus yang hanya digunakan dan dipahami oleh orang-orang dalam kelompok tertentu yang memiliki kepentingan yang sama. Untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalam pidato tersebut, retorika memiliki peran penting untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membangkitkan semangat pendengar.

Dalam ranah politik, retorika menjadi alat bagi para pemimpin untuk menyampaikan visi dan misi mereka secara meyakinkan, sehingga mampu meraih dukungan dan kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani et al., 2024) dalam artikel "*Retorika Politik dalam Debat capres dan Cawapres 2024*" yang menunjukkan bahwa dampak dari retorika yang digunakan oleh setiap pasangan calon memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik dan memenangkan dukungan. Griffin (2019) dalam (Isa, 2024) mengidentifikasi lima kanon retorika atau *five canons of rhetoric* untuk mengukur kualitas dan kemampuan pembicara. Lima kanon retorika tersebut yakni, penciptaan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan daya ingat (*memory*). Adapun teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Dhia et al., 2021). *Ethos* merujuk pada kredibilitas pembicara, *pathos* berkaitan dengan daya tarik emosional terhadap audiens, dan *logos* mengacu pada logika dan substansi argumen yang disampaikan (Varpio, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam gaya komunikasi para pemimpin politik. Gaya bahasa formal yang dahulu menjadi ciri khas pidato dan pernyataan resmi, kini perlahan bergeser ke arah yang lebih kasual dan santai. Di Indonesia, kecenderungan ini terlihat jelas. Beberapa tokoh politik mulai menggunakan istilah sehari-hari, sapaan akrab, bahkan candaan dalam pidato maupun unggahan media sosial mereka. Namun meskipun gaya kasual digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam menangkap pesan, tata bahasa, norma dan etika dalam berbahasa tidak boleh dikesampingkan, terlebih tuturan pemimpin politik adalah acuan bagi masyarakat, dimana semakin baik tuturan pemimpin, maka semakin baik pula tutur kata masyarakatnya.

Pergeseran register bahasa presiden dari formal ke kasual tidak hanya tampak pada pilihan kosakata atau gaya tutur, tetapi juga tercermin dalam ciri-ciri fonetik, seperti intonasi, tekanan kata, jeda, tempo, serta kualitas suara yang digunakan saat berpidato. Kajian fonetik penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur fisik bunyi ini berubah ketika presiden menyampaikan pesan politiknya dalam gaya yang lebih santai. Perubahan tersebut tidak hanya memiliki implikasi terhadap efektivitas komunikasi politik, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi publik mengenai norma kesantunan dan etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Pergeseran Register Bahasa Formal ke Kasual dalam Retorika Presiden: Kajian Fonetik dan Dampaknya pada Etika Publik*". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena penyimpangan penggunaan register formal ke kasual

dalam tuturan presiden saat merespons kritik publik, aspek fonetik dan unsur retorika yang digunakan, serta mengidentifikasi kemungkinan dampaknya terhadap ekspektasi dan norma kesantunan publik terhadap pejabat negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy (2012:47) dalam (Firdausa et al., 2025), penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi suatu gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Studi ini difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan kebahasaan yang mencakup pergeseran register, aspek fonetik, dan unsur retorika dalam pidato presiden diunggah pada kanal YouTube Official iNews dengan judul *"Jengkel! Prabowo Sindir Orang yang Sebut Dirinya Dikendalikan Jokowi: Cawe-cawe Ndasmu"* dengan fokus secara khusus pada kata *"ndasmu"* yang diungkapkan dalam segmen pidato, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak yang dipadukan dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam pidato, sementara teknik catat berfungsi untuk merekam temuan-temuan mengenai kesalahan kebahasaan. Fokus utama dalam observasi diarahkan pada identifikasi kesalahan dalam pergeseran register, fonetik, dan retorika yang muncul dalam pidato tersebut. Selanjutnya, seluruh temuan dicatat secara sistematis untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Proses analisis data dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi, yakni proses mengenali unsur kebahasaan yang muncul pada kata *"ndasmu"* dalam pidato. Tahap kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis yang sama. Tahap ketiga adalah penyajian data, berupa pemaparan hasil analisis disertai penjelasan mendalam. Terakhir, tahap keempat adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data guna menyoroti poin-poin krusial yang ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan temuan adanya pergeseran register bahasa formal ke kasual dalam retorika presiden pada pidatonya yang kami analisis dari video pidato yang diunggah di laman YouTube Official iNews dengan judul video *"Jengkel! Prabowo Sindir Orang yang Sebut Dirinya Dikendalikan Jokowi: Cawe-cawe Ndasmu | News Flash"*. Video berdurasi 8 menit 21 detik itu telah ditonton sebanyak 112 ribu kali dan mendapat 180 komentar dalam kurun waktu empat bulan dari waktu unggahan video tersebut sampai pada saat penelitian ini dilakukan.

Dalam video pidato tersebut, ditemukan bagian atau segmen yang menarik dan menuai sorotan dari berbagai pihak. Segmen tersebut berada pada saat beliau mengungkapkan kata *"ndasmu"* untuk menanggapi berbagai pernyataan pihak yang menganggap bahwa kabinetnya terlalu gemuk dan yang mengatakan bahwa beliau dikendalikan oleh presiden sebelumnya. Awalnya, bapak presiden menyinggung adanya sejumlah pihak yang dianggap intelektual namun mengkritik komposisi kabinet yang dipimpinnya. Kemudian beliau merespon kritikan tersebut dengan ungkapan *"ndasmu"* yang diucapkan dengan suara lirih. Upaya untuk melawan kritikan tersebut, beliau menegaskan dalam pidatonya dengan menyatakan bahwa Timor Leste, meskipun wilayahnya lebih kecil, memiliki 28 anggota kabinet. Oleh sebab itu, menurut presiden, merupakan hal yang wajar apabila Indonesia yang wilayahnya hampir setara dengan

Eropa memiliki jumlah menteri yang cukup banyak. Ungkapan “ndasmu” tersebut muncul pada saat acara resmi dengan audiens luas yang umumnya harus menggunakan bahasa resmi atau formal.

Gambar 1. Video pidato presiden yang diunggah

Sumber: Kanal YouTube Official iNews

<https://youtu.be/OkWOswjOHWg?si=yE9vcfjKmSirbwg6>



Berdasarkan hasil analisis video dari awal hingga akhir, awalnya presiden berpidato menyampaikan argumentasinya dengan tenang dan menggunakan bahasa formal. Namun, beberapa waktu kemudian beliau mengungkapkan kata “ndasmu” yang berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat tiga segmen beliau mengungkapkan kata “ndasmu” tersebut. Berikut adalah hasil temuan kata “ndasmu” yang diungkapkan oleh presiden dalam pidatonya.

Tabel 1. Ungkapan kata “ndasmu” dalam pidato presiden

Ungkapan Pidato	Jumlah	Menit ke
<i>“Negara kita sangat besar. Sudah kita mulai menggelar sekian ratus sekian ini, masih ada yang komentar “iya, tapi belum banyak”. Kalau gada wartawan, saya bilang “ndasmu”</i>	1	1:27 – 1:44
<i>“Ada orang-orang pintar, “kabinet ini kabinet gemuk. Terlalu besar.” “ndasmu”</i>	1	2:23 – 2:33
<i>“Nanti dibilang saya dikendalikan Pak Jokowi. Cawe-cawe, ndasmu!”</i>	1	4:33 – 4:46

Dari hasil data yang peneliti temukan, terlihat bahwa kata “ndasmu” diungkapkan oleh presiden untuk menolak keras atau mengejek pendapat yang menurut presiden tidak sesuai dengan kenyataannya. Ungkapan “ndasmu” tersebut diucapkan dengan suara pelan dan lirih. Namun tetap dipahami maksud ungkapannya.

Analisis Pergeseran Register

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang, baik secara individu maupun kelompok (Hidayat et al., 2024). Register merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi tertentu, yang dipengaruhi oleh

situasi tutur, partisipan, tujuan komunikasi, serta topik pembicaraan, dan dapat menunjukkan perbedaan dalam tingkat formalitas, frekuensi penggunaan, maupun muatan isi (Dicky Romadhan et al., 2023). Halliday (1985:29) dalam (Dicky Romadhan et al., 2023) berpendapat bahwa register adalah konsep makna bahasa yang berkaitan dengan tiga aspek utama dalam komunikasi, yaitu kegiatan atau peristiwa yang sedang berlangsung (medan), orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut (pelibat), dan peran yang diambil bahasa dalam situasi tertentu (sarana).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa register merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu konteks atau situasi yang sedang berlangsung, partisipan yang terlibat dalam komunikasi, serta fungsi atau peran bahasa dalam situasi tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi lisan yang memanfaatkan register tertentu adalah pidato. Pidato adalah aktivitas berbicara di depan banyak orang atau berorasi guna menyampaikan gagasan, harapan, serta maksud tertentu. Pada umumnya, proses berpidato dimulai dari penyusunan naskah atau teks terlebih dahulu, lalu disampaikan secara langsung oleh pembicara kepada khalayak (Saputra et al., 2022). Menurut peneliti, presiden sebagai tokoh sentral dalam kehidupan berbangsa, akan menjadi panutan moral bagi masyarakat. Segala tingkah laku, ucapan, dan kebijakan yang dibuatnya, akan selalu disorot oleh setiap orang sebagai masyarakat yang dipimpinnya. Gaya bahasa, struktur bahasa, dan kesantunan berbahasa dalam kemampuan komunikasinya juga menjadi bagian penting dari penilaian publik terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bagaskoro, 2021) yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan karakter dan perilaku penuturnya. Tolak ukur kemampuan komunikasi seorang presiden sebagai seorang pemimpin seringkali dilihat ketika presiden tersebut berpidato di hadapan banyak orang atau ruang publik.

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam penggunaan register bahasa, khususnya pada kata "*ndasmu*" yang berasal dari dialek Jawa. Kata tersebut awalnya termasuk dalam bentuk formal, namun mengalami pergeseran menjadi register kasual yang bernuansa kasar dan umum digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam situasi informal atau akrab, bahkan sering kali bernada ejekan. Pergeseran ini mencerminkan karakteristik register yang bersifat terbuka dan tidak kaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hidayati et al., 2022) dalam artikelnya berjudul *Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik*, yang mengidentifikasi adanya bentuk register selingkung terbuka. Register ini ditandai dengan makna yang tidak terbatas, lebih fleksibel, serta lazim digunakan dalam komunikasi nonformal atau spontan (Halliday, 1992) dalam (Hidayati et al., 2022). Dalam konteks tersebut, mereka mencontohkan penggunaan kata "*cuk*" sebagai sapaan akrab sekaligus umpatan. Sejalan dengan itu, kata "*ndasmu*" dalam temuan ini juga menunjukkan karakteristik yang serupa, yaitu memiliki makna yang beragam dan kontekstual, sesuai dengan pola penggunaan dalam komunikasi sehari-hari.

Kata "*ndasmu*" memiliki beragam fungsi dalam konteks komunikasi, mulai dari sapaan, umpatan, hingga sindiran, tergantung pada situasi dan hubungan antarpemirsa. Namun demikian, penggunaan kata tersebut oleh Presiden dalam pidato di hadapan publik memunculkan berbagai tanggapan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan pemahaman masyarakat terhadap makna dan intensi dari kata tersebut. Akibatnya, pernyataan tersebut memicu respons pro dan kontra di tengah masyarakat. Dalam konteks komunikasi resmi seperti pidato kenegaraan atau pernyataan publik, seharusnya seorang pemimpin menggunakan bahasa yang formal dan netral. Terlebih lagi, audiens dari pidato tersebut tidak hanya terdiri atas kalangan dewasa, tetapi juga

remaja dan anak-anak yang dapat mengakses cuplikan pidato melalui media sosial. Oleh karena itu, pemilihan diksi oleh tokoh publik sangat penting untuk menjaga keteladanan dan menghindari interpretasi yang keliru di tengah masyarakat luas.

Analisis Fonetik

Mengacu pada hasil pemutaran video yang telah dilakukan pada segmen ungkapan “*ndasmu*”, dapat diidentifikasi beberapa aspek fonetik yang meliputi intonasi (*pitch contour*), penekanan suku kata (*stress*), tempo dan durasi (*rhythm dan timing*), kualitas suara (*voice quality*), jeda (*pause*), dan fungsi prosodik pragmatik.

Hasil penelitian (Gordon, 2004) menunjukkan terdapat banyak aspek yang memengaruhi analisis fonologis dari tekanan dalam suatu bahasa, misalnya, aspek intonasi. Sehingga Intonasi (*pitch contour*), saat presiden mengucapkan kata “*ndasmu*” di menit 1:27 – 1:44, 2:23 – 2:33 , 4:33 – 4:46, relatif terdengar sama, yaitu terdengar perubahan nada bicara yang sangat berbeda dibandingkan kalimat sebelumnya yang terdengar datar. Nada suaranya naik dengan nada berbisik dan cepat lalu turun kembali, sehingga menandakan adanya emosi yang muncul secara tiba-tiba. Menurut penelitian yang dilakukan (Wahyu & Ningsih, 2020) tentang intonasi atau prosodi pada artikel berjudul “*Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian dalam Bidang Fonetik Akustik)*”, perubahan nada suara yang drastis seperti ini berfungsi untuk menunjukkan emosi yang kuat dan tegas kepada pendengarnya.

Secara penekanan kata, bagian kata yang mendapat tekanan paling kuat ada pada suku pertama, yaitu “*ndas-*”. Suku kata ini diucapkan dengan suara yang lebih keras dibanding bagian lainnya, sehingga terdengar lebih menonjol. Dalam ilmu fonetik, cara mengucapkan seperti ini menunjukkan bahwa bagian tersebut menjadi fokus perhatian bagi orang yang mendengarnya. Tempo dan durasi dalam kata “*ndasmu*” diucapkan dengan cukup cepat, bahkan kurang dari tiga detik, tanpa ada jeda antara bagian “*ndas*” dan “*mu*”. Cara pengucapan seperti ini menunjukkan bahwa kata tersebut keluar secara spontan karena dorongan emosi. Penuturnya mengucapkannya langsung tanpa berhenti atau melambat. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kecepatan dan lama waktu pengucapan kata memiliki peran penting untuk menunjukkan maksud dan fungsi tertentu saat berbicara (Rahardi, 2019)

Dari segi kualitas suara saat presiden mengucapkan kata “*ndasmu*”, suara terdengar lebih rendah dan agak serak. Perubahan suara seperti ini membuat ucapannya terkesan lebih tegas dan menunjukkan emosi negatif, misalnya penolakan atau sikap keras, di mana dapat kita dengarkan bahwa ungkapan presiden dalam video tersebut mengarah pada penolakan aspirasi atau respon masyarakat terhadap kebijakan yang dilayangkan beberapa waktu terakhir. Dalam beberapa penelitian mengenai intonasi dan suara, suara yang terdengar berat atau serak biasanya digunakan untuk menekankan perasaan tertentu atau menunjukkan ekspresi emosi yang kuat. Dalam pelafalannya, terdapat jeda setelah mengatakan “*ndasmu*”, presiden diam sebentar untuk memberi kesempatan kepada hadirin tertawa, di mana kita dapat melihat respon para petinggi dan para undangan dalam ruangan tersebut dengan canda dan tawa. Setelah itu, beliau melanjutkan pidatonya dengan suara yang lebih santai. Diam sejenak ini tidak hanya sekadar berhenti berbicara, tetapi juga menambah kesan tegas dan membuat ucapan sebelumnya terdengar lebih berpengaruh.

Secara fonologis, dilihat dari cara pengucapannya, kata “*ndasmu*” yang terdiri dari dua suku kata memiliki keunikan pada suku kata pertama yaitu “*ndas-*” yang diucapkan sedikit lebih lama dan dengan tekanan lebih kuat dibanding kata-kata sebelumnya. Pola pengucapan seperti ini bukan hanya menyampaikan arti kata tersebut, tetapi juga menekankan penolakan atau kecaman dengan emosi yang kuat. Penelitian yang dilakukan

oleh (Kuswantari et al., 2022) mengenai cara berbicara pada artikel berjudul "*Analisis Prosodi Bahasa Batak Toba: Kajian Fonetik Akustik*" menunjukkan bahwa perubahan durasi, tekanan, dan tinggi rendah nada suara seperti ini sengaja digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya menunjukkan ketegasan atau penolakan yang keras.

Identifikasi Unsur Retorika

Retorika dalam bahasa Latin disebut *retoricha*, yang berarti ilmu berbicara, diperkenalkan secara luas oleh Aristoteles (384–322 SM) dan kini telah berkembang penerapannya di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, budaya, jurnalistik, seni, dan lain-lain (Fahrudin et al., 2022). Retorika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari seni berbicara, sehingga penguasaan bidang ini memerlukan kompetensi dalam memanfaatkan bahasa secara tepat di hadapan audiens (Syahputra et al., 2022). Dengan demikian, retorika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari seni berbicara untuk mampu menggunakan bahasa yang menarik dan mudah diterima oleh para audiens.

Abdullah dalam Mas'ula (2019) dalam (Syahputra et al., 2022), menyampaikan pandangan Aristoteles mengenai tiga unsur penting dalam retorika, yaitu *ethos*, yang berkaitan dengan karakter pembicara dan tercermin melalui cara berkomunikasi; *pathos*, yakni aspek emosional yang dimanfaatkan untuk menggambarkan pesan kepada khalayak; serta *logos*, yaitu pemilihan kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat kepada masyarakat serta bukti logis dalam retorika. Aristoteles juga menegaskan bahwa retorika harus memuat kebenaran yang dapat dibuktikan, sehingga tidak menyesatkan pendengar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ujaran "*ndasmu*" yang diungkapkan tiga kali dalam pidato presiden yang menjadi subjek penelitian ini, strategi retorika presiden dominan memanfaatkan aspek *pathos*, yakni penggunaan kata kasar yang dirancang untuk memengaruhi emosi audiens. Dalam hal ini menimbulkan gelak tawa atau rasa bangga atas keberanian pemimpin mereka sekaligus secara tidak langsung melemahkan kritik publik. Meskipun ungkapannya diucapkan dengan suara pelan dan lirih, ungkapan tersebut tetap menegaskan penolakan tegas, memperlihatkan aspek penyampaian dalam retorika yang memanfaatkan nada rendah namun sarat makna emosional.

Selain itu, terdapat aspek atau unsur *ethos* yang terlihat dari usahanya dalam membangun citra diri sebagai pemimpin yang berani menanggapi kritik secara langsung, meski gaya bahasa informal yang tidak biasa digunakan dalam pidato resmi. Adapun unsur *logos*, menurut hasil analisis peneliti, muncul pada saat setelah beliau mengatakan "*ndasmu*" sebagai ungkapan penolakan terhadap tuduhan bahwa kabinetnya dikatakan gemuk. Unsur *logos* ditandai dengan pernyataannya saat mengungkapkan jumlah susunan kabinet dalam negara Timor Leste dan jumlah susunan kabinet yang ada di Eropa.

(West & Turner, 2018) dalam (Fahrudin et al., 2022) mengungkapkan bahwa menurut Aristoteles, retorika persuasif dalam berpidato terdiri dari tiga jenis, yakni retorika forensik, demonstratif, dan deliberatif. Retorika forensik, yakni pidato informatif yang biasanya disampaikan di ruang pengadilan, memuat informasi yang bertujuan membela atau menyalahkan seseorang, dengan fokus pada peristiwa masa lalu, sehingga menurut Aristoteles, retorika ini diarahkan agar audiens dapat menentukan sendiri apakah akan membela atau menyalahkan pihak tertentu. Sementara itu, retorika demonstratif (epideiktik atau seremonial) digunakan untuk memuji maupun mengecam seseorang, berorientasi pada keadaan masa kini, karena orator menilai tindakan objek saat ini guna menunjukkan layak tidaknya objek tersebut memperoleh penghargaan.

Adapun retorika deliberatif (bersifat politis) dimaksudkan untuk membujuk audiens agar melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu.

Jika dilihat dari tujuan retorikanya menurut klasifikasi Aristoteles, menurut peneliti, pidato presiden ini dapat digolongkan ke dalam retorika demonstratif, yakni retorika yang bertujuan menilai tindakan objek untuk menunjukkan layak tidaknya objek tersebut diterima. Hal ini tidak hanya merefleksikan penilaian terhadap kritik yang disampaikan, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat citra pemerintah di hadapan publik. Dengan demikian, penggunaan ungkapan "*ndasmu*" dalam pidato ini tidak sekadar merupakan ekspresi emosional, melainkan juga strategi retorik dalam mempertahankan legitimasi di mata masyarakat.

Retorika ungkapan "*ndasmu*" yang digunakan oleh presiden dalam pidatonya, sangat memikat perhatian dan respon para audiens. Hal ini ditandai tepukan tangan yang meriah dan suara riuh serta ekspresi tawa dari para audiens yang seakan bangga dengan ucapan bapak presiden dalam merespon kritikan publik. Padahal, kata "*ndasmu*" yang diucapkan itu memiliki arti yang kasar. Tidak seharusnya seorang presiden mengucapkan kata tersebut di depan khalayak ramai. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan retorika tersebut kurang mencerminkan prinsip etika komunikasi publik yang semestinya dijaga oleh seorang pemimpin negara. Seharusnya dalam berretorika, seorang presiden harus mengedepankan etika dan moral dalam penggunaan bahasa. Etika dan nilai moral memegang peranan penting dalam retorika. Kehadiran keduanya membuat proses komunikasi menjadi lebih bertanggung jawab. Seorang komunikator tidak boleh hanya berfokus pada cara penyampaian atau memperlihatkan keahlian berbahasa yang mengesankan, tetapi juga harus memperhatikan substansi yang disampaikan (Martha, 2010)

Dampak Pada Etika Publik

Etika komunikasi yang dimiliki oleh seseorang dapat memengaruhi cara dan gaya komunikasi yang digunakan seseorang, terlebih seorang presiden yang merupakan tokoh sentral dalam negara yang memiliki peran fundamental dalam negara. Para pakar etika komunikasi seperti Nielsen dan Johannesen dalam (Sirait & Tahitu, 2022) menekankan bahwa setiap orang yang berkomunikasi perlu mempertimbangkan etika dalam semua aspek komunikasi yang dilakukannya. Hal ini menjadi semakin penting ketika berbicara di depan publik, karena selain mendengarkan isi pembicaraan, audiens juga memperhatikan cara berbicara, bahasa, dan penampilan komunikator. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh (Hermoyo, 2019) dalam (Silaban et al., 2024) bahwa salah satu unsur yang dibutuhkan seseorang dalam berkomunikasi adalah bahasa.

Para filsuf terdahulu seperti Aristoteles, Socrates, dan Plato juga sudah menekankan pentingnya nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Aristoteles bahkan menegaskan bahwa orang yang memiliki "*ethos*" atau kredibilitas tidak hanya bisa menyampaikan pikirannya dengan baik, tetapi juga memiliki niat yang tulus dan moral yang baik. Seorang pemimpin perlu memahami etika dalam komunikasi publik karena hal tersebut menjadi pedoman penting untuk membangun citra positif di hadapan masyarakat. Dalam konteks hukum, etika komunikasi tidak hanya terkait dengan norma sosial, tetapi juga dengan sumber hukum seperti moralitas dan kode etik profesi. Praktik komunikasi di ruang publik semestinya mensyaratkan kemampuan, pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggung jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan (Ginting et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sirait & Tahitu, 2022) mengenai dampak etika komunikasi publik terhadap citra positif pemerintah menunjukkan bahwasanya etika komunikasi yang diukur melalui indikator pesan yang disampaikan, pesan yang

diterima, pesan yang ditolak, serta sikap, watak dan sifat penerima pesan, menampakkan pengaruh yang signifikan, dimana etika komunikasi sebanyak 40,1% mempengaruhi citra positif pemerintah, sedangkan 59,9% etika komunikasi pemerintah diukur dengan indikator ide/gagasan, keyakinan, kesan dan objek.

Menyikapi berbagai fenomena pemerintah khususnya seorang presiden yang mengatakan kata "*ndasmu*" di beberapa waktu lalu menuai banyak respon negatif dari masyarakat, banyak yang menganggapnya sebagai kemunduran etika komunikasi dan demokrasi, dimana saat presiden mengucapkan kata tersebut merupakan respon pemerintah didalam menanggapi aspirasi masyarakat. Selain itu, tidak sedikit dari lingkaran pemerintahan yang semakin menormalisasikan ucapan dialek kasar untuk menciptakan suasana tawa. Ini menunjukkan bahwasanya kata "*ndasmu*" memiliki sensitivitas dari latar belakang budaya dan pengalaman personal yang menganggap bahwa kata "*ndasmu*" memiliki konteks negatif. Hal itu mengundang banyak respon masyarakat yang menilai sebuah perkataan yang tidak pantas keluar dari mulut seorang presiden yang dinilai terlalu kekanak-kanakan dan seharusnya seorang presiden menjadi contoh berkata santun dan elegan.

Tabel 2. Respon masyarakat terhadap ungkapan "*ndasmu*" yang diungkapkan presiden

No	Hari/tanggal	Respon Masyarakat	Jabatan/keudukan	Sumber
1	12 Desember 2023	Kata <i>ndas</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa <i>ngoko</i> yang memiliki tingkatan paling rendah. Penggunaan kata <i>ndas</i> sering dianggap memiliki makna kasar dan digunakan untuk mengatai seseorang.	Ahli filologi bahasa Jawa dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Supardjo	https://voi.id/bernas/462623/kata-ndasmu-berpotensi-jadi-bumerang-untuk-prabowo-subianto
2		"Meski bersifat informal, pilihan kata tersebut tetap terkesan kasar," kata Kamal.	Guru Besar Linguistik UIN Sunan Ampel Surabaya, Kamal Yusuf	https://voi.id/bernas/462623/kata-ndasmu-berpotensi-jadi-bumerang-untuk-prabowo-subianto
3		"Kalau kritik publik terus dibalas dengan ungkapan yang tidak pantas, elektabilitas presiden bisa terdegradasi pelan-pelan. "Saya lihat presiden hanya akan sadar sikap dia kurang etis atau	Pakar komunikasi politik LSPR Lely Arrianie	https://voi.id/bernas/462623/kata-ndasmu-berpotensi-jadi-bumerang-untuk-prabowo-subianto

		kurang ksatria ketika direspons publik dengan penurunan <i>approval ratingnya</i> ,""		
4		"Secara teoritis maupun secara praktis, pemerintah, atau mereka yang menjalankan amanat dari rakyat, membutuhkan partisipasi (masyarakat). Ketika dialog (antara pemerintah dan masyarakat) itu kemudian ditutup dengan kata-kata yang tidak pantas, masyarakat akhirnya akan mengambil jarak, sehingga secara teoritis partisipasi publik akan menjadi minim," terangnya.	Firman Kurniawan, pengamat budaya dan komunikasi digital di Universitas Indonesia	https://www.voaindonesia.com/a/ndasmu-dan-kau-yang-gelap-indikasi-kemunduran-komunikasi-politik-/7988355.html
5		"Memang wajar saja [respon warganet], karena sikap ketidakdewasaan politik ketika dia [presiden] menggunakan kata-kata seperti ' <i>ndasmu</i> ' "Dia punya semacam pandangan bahwa demokrasi [kritik terbuka] seolah-olah musuh. Padahal kan enggak seperti itu." Ujar Teungku.	Peneliti dari Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia (Puskapol UI), Teuku Harza Mauludi.	https://kumparan.com/saddamsy25/nda-smu-dan-kau-yang-gelap-bentuk-kemunduran-etika-komunikasi-dan-demokrasi-24c4RCDQbA4/3
6		"Malu Presiden RI yang sudah berumur 73 tahun berpidato menggunakan gestur ala bocah "nye...nye...nye" dan ngomong " <i>ndasmu</i> ".	Aktor Fedi Nuril	https://www.bbc.com/indonesia/article/cy0p075wxpwo Telah dilihat 3,3 juta kali dan disukai 54.000 akun serta

		"Di ruangan itu reaksinya banyak orang ketawa pula," tulis Fedi.		dikomentari 3.000 akun.
7	18 Februari 2025	" Diantara beragam krisis di Indonesia, krisis keteladanan salah satu yang paling menyedihkan"	Sutradara Film	Akun X @jokoanwar
8		"Di sekolah mati-matian buat ngajarin anak-anak kecil ini nggak bicara kotor, ngajarin caranya bermusyawarah, ngajarin logika berpikir, eh puncak pemerintah malah ngomong ndasmu,"	Masyarakat sipil	Akun X @mina*****
9		"Untuk diketahui sama presiden dan Gerindra, kalian berhasil menambah krisis keteladanan di republik ini. Nggak masuk akal, seorang pemimpin bisa mengucapkan kata ini di forum resmi,"	Masyarakat sipil	Akun X @sem*****
10		"Padahal Presiden kita putra dari ekonom dan politikus terpandang. Beliau tumbuh di lingkungan ningrat yang sangat menjaga adab, bukan orang 'pasar' atau jalanan yang hidupnya keras dan lekat dengan premanisme. Terpandang sejak lahir ternyata tidak menjamin tutur kata seseorang terjaga,"	Masyarakat sipil	Akun X @aisy*****
11		"Apa kata dunia kalau seorang	Masyarakat Sipil	Akun X @sugi*****

		Presiden nggak bisa menempatkan kata-katanya,"		
12		"Sebenarnya aku gak tahu apa itu kata <i>"ndasmu"</i> . Tapi kata ayah, <i>"ndasmu"</i> itu artinya <i>"pale lu"</i> , itu artinya apa? Udah lah, pokoknya <i>ndasmu</i> itu kata yang kasar. Omongan kasar. Seharusnya mencontohkan yang baik, jangan kata-kata yang kasar," "Nggak boleh. Berarti dia sombong dong ya? Tolong dong presiden, kasih contoh yang baik ke rakyatnya. Apalagi aku anak-anak. Perkataanmu dilihat banyak orang,"	Masyarakat Sipil	Akun X @Ca**hum.

Peristiwa ini menegaskan pentingnya pemimpin dalam menjaga tutur kata di hadapan publik, mengingat setiap pernyataan dapat berdampak luas, terutama bagi generasi muda yang menjadikan sosok pemimpin sebagai panutan. Ungkapan seperti *"ndasmu"*, meskipun dalam konteks tertentu bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi emosional atau spontanitas khas budaya lokal, tetap menyulut respons negatif karena diucapkan oleh figur tertinggi negara dalam forum resmi. Banyak pihak menilai bahwa penggunaan kata-kata kasar atau bernada merendahkan tidak hanya mencederaikan etika komunikasi publik, tetapi juga berpotensi membenarkan gaya bicara yang tidak santun di kalangan masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural dan majemuk seperti Indonesia, keteladanan bahasa dari seorang pemimpin sangat krusial untuk menjaga keharmonisan, menumbuhkan rasa hormat, serta memperkuat budaya komunikasi yang beradab dan beretika. Oleh karena itu, pemimpin dituntut untuk menunjukkan kedewasaan dalam bertutur, demi menjaga martabat jabatannya dan memberi contoh positif bagi seluruh rakyat.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pergeseran penggunaan register bahasa dari formal ke kasual dalam pidato presiden, yang ditunjukkan melalui penggunaan kata *"ndasmu"* sebagai respon terhadap kritik publik. Pergeseran ini memiliki dampak signifikan terhadap persepsi etika komunikasi seorang pemimpin di mata masyarakat. Secara fonetik, kata tersebut diucapkan dengan tekanan dan intonasi yang mengekspresikan penolakan tegas, sedangkan secara retorika, penggunaan kata ini

menunjukkan adanya dominasi aspek *pathos* untuk menimbulkan respon emosional audiens, diikuti *ethos* untuk membangun citra tegas, dan *logos* melalui argumen rasional tentang struktur kabinet. Namun, gaya komunikasi kasual dengan diksi kasar ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, karena dinilai kurang mencerminkan keteladanan seorang presiden yang seharusnya menjadi panutan dalam berbahasa santun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu video pidato pada satu peristiwa tertentu, sehingga belum mewakili keseluruhan gaya komunikasi presiden dalam konteks lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pergeseran register bahasa presiden pada pidato lain yang bersifat formal maupun nonformal dalam berbagai situasi, untuk memahami pengaruhnya secara lebih menyeluruh terhadap etika publik dan citra kepemimpinan dalam perspektif linguistik, retorika, dan komunikasi politik.

Referensi

- Ayunda, C., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Retorika dalam pidato Presiden Jokowi "Global Health Summit" serta rekomendasinya dalam materi ajar teks pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9464–9470. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2507>
- Bagaskoro, G. (2021). Analisis diksi pidato kemenangan Presiden Joe Biden. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 01(02), 30–42. <http://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/118>
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis retorika Aristoteles pada kajian ilmiah media. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 81–103.
- Dicky Romadhan, A., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Chrissanty Hiariej, N., Nirwan, W. O. J., Janggo, P. K., Raja, F. D., Susanti, R., & Yumelking, M. (2023). *Pengantar linguistik umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Fahrudin, A., Bajuri, D., & Billah, S. A. (2022). Analisis retorika pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada kanal Youtube Official iNews. *Jurnal Ilmiah*, 5(2), 200–215.
- Firdausa, G., Anjani, V., Romadona, T. G., & Muryati, S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi pada Youtube Sindonews: Wawancara eksklusif Prabowo Subianto dari hobi hingga sisi humanis. *Jurnal Inovasi Sosial*, 5, 1518–1528.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manulang, S. O., Lodewyk, A., Siahaan, S., Kussanti, D. P., P. S. T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing*. Penerbit Insania.
- Gordon, M. (2004). A phonological and phonetic study of word-level stress in Chickasaw. *International Journal of American Linguistics*, 70. <https://doi.org/10.1086/422264>
- Harahap, D. K., Napitupulu, U. Z., Siregar, R. L., Hasibuan, S. F., & Sampurna, A. (2024). El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2107–2114. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3085>
- Hidayat, R., Mastoyo, T., Kesuma, J., & Pangesti, H. W. (2024). Register dakwah K. H. Said Aqil Siradj: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Gaya*, 6(2), 358–370. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10125>
- Hidayati, D. N. A., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan register pada podcast Soan: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Linguistik*, 12, 168–189.
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama pemilihan presiden 2024. *Jurnal Politik dan Retorika*, 143–168.

- Kuswantari, T. D., Atusaadah, M. R., Syarfina, T., Sitinjak, M., Medan, K., & Utara, S. (2022). Analisis prosodi bahasa Batak Toba: Kajian fonetik akustik. *Jurnal Fonetik*, 17, 211–221.
- Martha, I. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Jurnal Komunikasi*, 6(12), 61–71.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Penerbit Akademik.
- Ramadhani, S., A, Y. R., P, A. R. M., Febrianti, A., & Jatim, U. P. N. V. (2024). Retorika politik dalam debat capres dan cawapres 2024. *Jurnal Politik*, 4, 15033–15049.
- Sampurna, A., Taufiqurrohman, A., & Nasution, A. F. (2024). Konsep dan definisi komunikasi politik. *Jurnal Komunikasi*, 8, 26772–26777.
- Saputra, E., Muhammad Saleh, M., & Maria, H. E. (2022). Gaya bahasa dalam teks Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i2.13162>
- Silaban, G. H., Pangaribuan, M. S., & Simanjuntak, P. A. (2024). Pengaruh etika berbahasa Indonesia yang buruk di media sosial terhadap individu. *Jurnal Sosial Media*, 2(2).
- Sirait, J. P. M., & Tahitu, A. (2022). Dampak etika komunikasi publik terhadap citra positif pemerintah Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3.
- Syahputra, A. A., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Fansuri, H., & Correspondence, A. (2022). Analisis filsafat: Retorika Aristoteles dalam meningkatkan kemampuan public speaking dan relevansinya pembelajaran. *Jurnal Filsafat*, 7(1).
- Varpio, L. (2018). Using rhetorical appeals to credibility, logic, and emotions to increase your persuasiveness. *Medical Teacher*, 207–210. <https://doi.org/10.1007/s40037-018-0420-2>
- Wahyu, T., & Ningsih, R. (2020). Analisis prosodi pada monolog aktor film menggunakan aplikasi Praat (Kajian dalam bidang fonetik akustik). *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(4), 419–432.